

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memberikan informasi tentang latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bagian pertama berisi tentang latar belakang masalah yang dijadikan sebagai dasar dilakukannya penelitian ini. Dilanjutkan dengan batasan masalah yang menjelaskan cakupan kajian dalam penelitian. Bagian selanjutnya adalah tujuan dan manfaat penelitian yang diuraikan dengan rinci memuat tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Bab ini diakhiri dengan bahasan tentang sistematika penulisan yang memuat isi pada masing-masing bab.

1.1 Latar Belakang Masalah

Memuji merupakan salah satu bentuk tindak tutur ekspresif yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu bentuk komunikasi yang berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa, suatu pujian memiliki cara penyampaian yang berbeda berdasarkan konsep kesantunan yang dimiliki oleh pengguna bahasa. Dalam bahasa Jepang suatu pujian sering kali disampaikan dengan memperhatikan hubungan kedekatan di antara penutur dengan mitra tuturnya (Shindo, 2018). Sedangkan dalam bahasa Jawa konsep pujian lebih memperhatikan konsep penghormatan kepada mitra tuturnya (Chandra, 2019). Konsep kesantunan yang berbeda memiliki potensi kesalahpahaman dalam penyampaian suatu tuturan.

Pujian yang diberikan oleh penutur kepada mitra tuturnya terkadang memiliki maksud tertentu. Tindakan memuji biasanya dilakukan secara langsung atau tidak langsung untuk memberikan penghargaan kepada mitra tutur atas beberapa kelebihan yang dimilikinya, seperti kepunyaan, karakteristik, keahlian dan hal lainnya yang dinilai secara positif oleh penutur kepada mitra tuturnya (Holmes, 2003). Menurut Ohno (dalam Husniadhy, 2022) tindak tutur memuji memberikan ungkapan berisi kesan menyenangkan terhadap mitra tutur dengan memberikan evaluasi positif secara eksplisit atau implisit mengenai hal-hal baik yang dapat diterima oleh mitra tutur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memuji memiliki arti kekaguman dan penghargaan terhadap sesuatu yang dianggap baik, indah, berani, gagah, dan sebagainya. Sedangkan dalam *kokugojiten* (国語辞典) memuji (*homeru*) memiliki arti 人のしたこと. 行いを優れていると

評価して、そのことを言う, yaitu menilai perbuatan baik atau sesuatu yang telah dilakukan orang lain. Menurut kamus Kojien 「広辞苑」 pujian didefinisikan sebagai mengevaluasi sesuatu dan mengungkapkan perasaan sebagai kebaikan.

Dalam kajian linguistik, tindakan memuji merupakan bagian dari pragmatik. Chaer & Agustina (2010) menjelaskan pragmatik sebagai sebuah gejala individual bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut, pragmatik juga dimaknai sebagai kajian tentang hubungan antar bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi dan terkondifikasi dalam struktur bahasa (Brown & Levinson, 1987). Berkaitan dengan kajian pragmatik, memuji sebagai salah satu bentuk tindak tutur ekspresif erat hubungannya dengan pragmatik. Tuturan yang disampaikan oleh setiap penutur kepada mitra tuturnya memiliki tujuan yang terkandung dalam makna kalimat. Untuk menyampaikan makna atau maksud tersebut, seseorang harus mengungkapkannya dalam wujud tindak tutur (Austin, 1962).

Tindak tutur yang digunakan dalam suatu masyarakat tertentu terkadang memiliki unsur kesamaan dengan masyarakat lainnya. Misalnya orang Jepang dan orang Jawa yang memiliki konsep kesantunan yang tinggi mungkin akan memiliki bentuk tuturan memuji yang hampir sama dengan tujuan untuk menghargai mitra tuturnya. Istilah tindak tutur memuji dalam bahasa Jepang disebut dengan *home koudou* 「褒め行動」. Hayashi (dalam Shindo, 2002) mengategorikan “pujian” dari sudut pandang strategi linguistik, dan mengategorikannya menjadi “pujian jujur”, yaitu memuji orang lain dengan jujur, dan “pujian salam”, yaitu memuji orang lain dengan formal atau sopan sebagai salah satu strategi dalam komunikasi. Pujian jujur dilakukan dengan memuji orang lain secara jujur. Pujian tersebut sering kaliterdapat pada hal-hal yang jelas dan memunculkan pujian secara spontanitas dalam satu kata, seperti 「さすが！」 (*Great!*) dan lain sebagainya. Sementara itu, dalam pujian formal tuturan pujian dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik dengan pihak lain. Misalnya, ketika mengajukan permintaan, perintah, atau mengkritik pihak lain, sebelum dan sesudah itu, pihak lain dipuji atau disanjung secara formal. Sementara itu, dalam bahasa Jawa memuji dikenal dengan istilah “*ngelem*” yang diungkapkan dengan tujuan untuk menjaga kerukunan dan menghargai orang lain. Prinsip dasar menghargai orang lain tersebut

selalu dipegang oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mereka sangat mudah memberikan pujian kepada mitra tuturnya (Chandra, dkk, 2019).

Tuturan pujian merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan dalam memuji, konteks makna tuturan yang ada di dalamnya berhubungan dengan penghargaan kepada lawan bicara. Selain itu memuji juga memiliki tujuan untuk memahami bahwa setiap orang berkeinginan untuk diakui keberadaan dan reputasinya (Brown&Levinson, 1987). Dalam menyampaikan sebuah tuturan, kesantunan dalam komunikasi menjadi hal penting yang juga sering diperhatikan. Tujuan dalam kesantunan adalah agar isi dalam sebuah komunikasi dapat tersampaikan dengan lancar. Secara Pragmatik, kesantunan atau *politeness* menunjukkan suatu prinsip, konsep, ukuran (fokus pada orang lain) yang membangun hubungan manusia terhadap hal yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam mewujudkan komunikasi yang lancar. Tanaka (1996) menyebutkan bahwa komunikasi yang lancar tersebut merujuk pada dua hal, yaitu tersampaikan isi dengan lancar dan membangun hubungan antar manusia dengan baik. Baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa konsep kesantunan dalam mengekspresikan tuturan pujian tersebut dapat ditemukan. Contohnya pada kalimat yang bergaris bawah berikut:

SS : ここで働いてるの。

Koko de hataraiteruno.

“Apakah kamu bekerja di sini?”

TA : うん

Un

“Iya”

SS : 服、似合うね。

Fuku, niau ne.

“Bajumu cocok ya.”

TA : ありがとう

Arigatou

“Terimakasih”.

(Silent, Eps. 03, 24.35-24.55).

Pada percakapan tersebut, penutur memuji baju yang dikenakan oleh mitra tuturnya dan mengungkapkan bahwa baju yang dikenakannya terlihat cocok dan bagus. Tuturan pujian dalam contoh tersebut menggunakan strategi kesantunan positif dengan cara memberikan perhatian kepada mitra tutur dekatnya. Mendengar pujian tersebut, mitra tutur mengucapkan terima kasih sebagai bentuk menghargai atas pujian yang diberikan kepadanya.

Sedangkan dalam bahasa Jawa contoh tuturan pujian dapat dilihat pada kalimat yang digarisbawahi berikut:

- BY : “*Ngpunken Pak ustad.*”
 “Maaf Pak Ustad.”
- PU : “*Maleh ngganteng yo.*”
 “*Makin ganteng ya.*”
- BY : (tertawa)
 (*Yo wis Ben The Series, Eps. 02, 08.10-08.12*)

Pada percakapan tersebut, penutur memuji fisik dari mitra tutur yang terlihat semakin ganteng. Strategi kesantunan yang digunakan dalam contoh tersebut adalah strategi kesantunan positif dengan cara berbasa-basi (*small talk*) untuk menyampaikan pujian yang diberikan dengan cara yang halus atau santun. Penutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada mitra tuturnya. Respon pujian tersebut dilakukan mitra tutur dengan cara non verbal berupa senyuman yang memiliki makna penghormatan mitra tutur dalam menerima pujian dari lawan bicaranya.

Dalam tuturan pujian di atas tampak bahwa pujian dalam bahasa Jepang disampaikan dengan konsep hubungan kedekatan di antara penutur dengan mitra tuturnya. Namun dalam bahasa Jawa konsep pujian lebih memperhatikan konsep penghormatan kepada mitra tutur. Oleh karena itu pujian dalam bahasa Jawa lebih mudah disampaikan dibandingkan pujian dalam bahasa Jepang. Konsep kesantunan berbahasa dalam penyampaian pujian ini penting untuk diperhatikan, agar sebuah pujian tersampaikan dengan baik dan menghindari sebuah kesalahpahaman tuturan pujian dalam konsep budaya yang berbeda.

Sejauh ini penelitian tentang tindak tutur memuji sudah banyak dilakukan dalam berbagai konteks dan *setting*. Susanti dan Siregar (2010) mengkaji tuturan pujian di kalangan wanita Jepang dari komik yang berjudul *Cardcaptor Sakura* jilid 3-5. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa semua jenis tindak tutur memuji di kalangan wanita Jepang dan bentuk tindak tutur memuji adalah penilaian positif.

Alawiyah (2016) mengkaji tentang ungkapan memuji yang digunakan dalam bahasa Jepang dan Indonesia dalam variasi penampilan seseorang, kemampuan bekerja dan kepemilikan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa penutur asli Jepang dan Indonesia yang tidak memuji ketika berhadapan dengan lawan bicara yang baru dikenal. Alasan terbesar baik penutur Jepang dan penutur Indonesia memberikan sebuah pujian adalah untuk menjaga keakraban, menjaga hubungan baik, dan membuat orang lain senang. Susanti (2021) mengkaji tentang tuturan memuji dan respon yang ada di dalamnya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 5 data pujian, yakni pujian terhadap penampilan, barang yang dimiliki, kemampuan, dan kebaikan hati. Sedangkan respon yang diberikan oleh penutur yaitu 2 menerima dan 3 menolak. Husniadhy (2022) juga mengkaji tuturan pujian di kalangan pria Jepang. Disebutkan bahwa di kalangan pria tuturan pujian dilakukan dengan tujuan yang lebih luas, yaitu untuk memelihara solidaritas, menggantikan ucapan terima kasih, dan melunakkan FTA. Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa keenam topik pujian dan keempat strategi kesantunan juga digunakan dalam tuturan pujian di kalangan pria Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu tentang tindak tutur memuji dalam delapan tahun terakhir memiliki kecenderungan pada kajian tentang jenis tuturan pujian, konteks pujian, tanggapan terhadap pujian dan fungsi tuturan pujian saja. Penelitian tindak tutur memuji yang dihubungkan dengan penggunaan strategi memuji dan strategi kesantunan masih sangat terbatas. Padahal dalam memuji erat hubungannya dengan penggunaan strategi kesantunan. Oleh karena itu penelitian tentang tindak tutur memuji dengan fokus kajian strategi memuji dan strategi kesantunan pada penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut agar sebuah pujian dapat tersampaikan dengan baik dan menghindari sebuah kesalahpahaman tuturan pujian dalam konsep kesantunan dan budaya yang berbeda.

Pada penelitian sebelumnya kajian tentang analisis kontrastif tindak tutur memuji juga sangat sedikit ditemukan dan hanya berfokus pada bahasa Jepang saja, sehingga penelitian kontrastif tindak tutur memuji dalam bahasa Jepang dan bahasa lainnya perlu dikaji lebih lanjut. Dalam penelitian ini digunakan analisis kontrastif tindak tutur memuji antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa untuk mencari tahu perbedaan dan persamaan tindak tutur memuji yang ada di dalam kedua bahasa tersebut. Bahasa Jawa yang maksud dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa dialek Jawa Timuran di Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui lebih dalam mengenai tindak tutur memuji yang ada dalam bahasa Jepang dan Jawa, disajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja objek pujian yang ada dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa?
2. Bagaimana strategi tindak tutur memuji dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa?
3. Bagaimana strategi kesantunan tindak tutur memuji dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa?
4. Apa saja persamaan dan perbedaan tindak tutur memuji dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa?

1.3 Batasan Masalah

Agar kajian dalam penelitian ini menjadi terarah, penulis memberikan batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya akan menganalisis objek pujian yang terdapat dalam drama Jepang berjudul “*Silent*” dan drama dalam bahasa Jawa berjudul “*Yo Wis Ben*” berdasarkan teori objek pujian Holmes (2003) dan Mizutani & Mizutani (1987) yang terbagi menjadi 6 objek yaitu *pujian terhadap penampilan, kemampuan, benda, kepribadian, tempat tinggal, dan keluarga petutur*.
2. Penelitian ini hanya akan mengkaji strategi memuji yang terdapat dalam drama Jepang berjudul “*Silent*” dan drama dalam bahasa Jawa berjudul “*Yo Wis Ben*” berdasarkan teori Hartford & Bardovi-Harlig (1992) dengan kategori pujian secara langsung (*explicit*) dan pujian secara tidak langsung (*implicit*) dalam 6 jenis strategi yaitu *strategi penjelasan, pertanyaan informasi, referensi masa depan, kontras, saran dan permintaan*.
3. Penelitian ini hanya akan mengkaji strategi kesantunan positif (*positive politeness*) yang terdapat dalam drama Jepang berjudul “*Silent*” dan drama dalam bahasa Jawa berjudul “*Yo Wis Ben*” berdasarkan teori Brown & Levinson (1987).

4. Kajian kontrastif yang ada dalam penelitian ini berfokus pada bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa tuturan pujian hanya akan difokuskan pada bahasa Jawa yang menggunakan dialek Jawa Timuran di Malang. Hal tersebut sesuai dengan sumber data yang ada dalam penelitian ini yaitu drama *Yo Wis Ben* yang mengambil latar belakang kehidupan cerita para tokoh di Malang, Jawa Timur.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan:

1. Objek pujian tindak tutur memuji yang ada dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
2. Strategi tindak tutur memuji dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
3. Strategi kesantunan tindak tutur memuji dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
4. Persamaan dan perbedaan tindak tutur memuji dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembelajar terkait dengan kajian tindak tutur memuji yang ada dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Selain itu juga dapat memberikan pengetahuan kepada pembelajar terkait dengan perbedaan strategi tindak tutur memuji dan strategi kesantunan memuji yang ada dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian pragmatik dan sociolinguistik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih pada kajian penelitian sociolinguistik dan pragmatik yang bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendukung perkembangan penelitian kontrastif yang ada dalam bahasa Jepang dan bahasa daerah seperti bahasa Jawa. Lebih lanjut lagi penelitian ini juga sangat berperan

dalam memberikan sumber kajian yang menyatukan beberapa disiplin ilmu seperti sosiolinguistik dan pragmatik. Manfaat lainnya dalam penelitian ini yang berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah dapat mengembangkan pembelajaran bahasa Jepang melalui pemahaman kajian pragmatik dalam bentuk tuturan yang ada di dalamnya. Selain itu penelitian ini juga berguna sebagai bahan referensi dalam kajian penelitian terkait lainnya seperti sosiolinguistik dan pragmatik. Analisis kontrastif antara kedua bahasa, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Jawa juga memberikan pemahaman lebih mendalam terkait beberapa kesamaan dan perbedaan yang ada dalam tindak tutur pujian di dalam kedua bahasa tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **Bab I Pendahuluan** berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab II Kajian Pustaka**, berupa bahasan beberapa teori yang relevan dan mendukung untuk dijadikan dasar dalam penelitian, khususnya teori yang berkaitan dengan objek pujian, strategi memuji dan strategi kesantunan tindak tutur memuji. **Bab III Metode Penelitian**, berisi pembahasan mengenai metode penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisa data. **Bab IV Pembahasan**, bab ini berisi analisis data berupa objek pujian, strategi memuji dan strategi kesantunan memuji dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, dan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan strategi tindak tutur memuji di antara kedua bahasa tersebut. **Bab V Simpulan dan Saran**, bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.